

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung perekonomian suatu negara. Sebagai lembaga keuangan, bank dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan serta menjalankan operasionalnya secara efisien. Untuk menilai dan menganalisis kondisi keuangan serta efisiensi operasional bank, digunakan berbagai indikator, antara lain rasio kecukupan modal (CAR), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), dan pendapatan bunga bersih (NIM).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana seluruh aset bank yang memiliki risiko, seperti kredit, penyertaan surat berharga, dan tagihan pada bank lain, dibiayai oleh modal sendiri. Selain modal internal, bank juga memperoleh dana dari sumber eksternal seperti simpanan masyarakat dan pinjaman. (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014). Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keseluruhan aktiva bank yang mengandung risiko dibiayai oleh modal sendiri, di samping dana yang diperoleh dari sumber di luar bank (Sochib, 2016).

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset produktif bank, dinyatakan dalam persentase. Rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas manajemen bank dalam menyalurkan kredit, karena pendapatan operasional bank sangat bergantung pada selisih antara suku bunga kredit yang diberikan dan suku bunga simpanan yang diterima. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP/2015, standar NIM ditetapkan sebesar 4,5%. Semakin tinggi nilai NIM, semakin efisien bank dalam mengelola aset produktifnya melalui pemberian kredit, yang pada akhirnya akan meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Dengan kata lain, peningkatan NIM biasanya diikuti oleh peningkatan ROA, yang mencerminkan perbaikan kinerja keuangan bank secara keseluruhan (Nadi, 2016).

BOPO merupakan rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank. Biaya operasional mencakup pengeluaran yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan utama usahanya, seperti biaya bunga, pemasaran, tenaga kerja, serta biaya operasional lainnya. Bank cenderung lebih waspada dalam memberikan kredit kepada perusahaan yang memiliki rasio BOPO tinggi, karena dianggap memiliki risiko kredit yang lebih besar. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio BOPO rendah dianggap lebih dapat dipercaya dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membayar kembali pinjaman (Aswan, 2019). Menurut Rahmah (2018), semakin kecil nilai rasio BOPO, maka efisiensi biaya operasional bank semakin tinggi, sehingga risiko masalah keuangan bank juga semakin rendah. Sebaliknya, jika BOPO meningkat, maka *Return on Assets* (ROA) bank cenderung menurun karena laba yang diperoleh menjadi lebih kecil.

Agar bank dapat menjalankan perannya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat secara efektif, kepercayaan dari masyarakat sangatlah penting. Karena sebagian besar dana yang disalurkan oleh bank berasal dari simpanan nasabah, sedangkan modal sendiri bank relatif terbatas (Sulhan dan Ely, 2016: 4). Sebagai perantara keuangan, bank memperoleh keuntungan dari selisih antara bunga yang dibayarkan kepada para penyimpan dana (bunga simpanan) dan bunga yang diterima dari peminjam (bunga kredit). Selain itu, bank juga menyediakan berbagai layanan seperti transfer uang, penagihan surat berharga baik dari dalam kota maupun dari luar kota dan luar negeri (inkaso), serta layanan

lainnya. Untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, dapat digunakan beberapa indikator, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA).

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset bank, yang menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya. Bank Indonesia menempatkan nilai profitabilitas yang diukur melalui ROA sebagai salah satu prioritas utama. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja bank karena menunjukkan tingkat pengembalian yang lebih besar (Kasmir, 2015:88). Tujuan utama bank dalam mencapai profitabilitas yang optimal adalah dengan mengelola dana secara efisien dan maksimal, baik dalam proses penghimpunan maupun penyaluran dana (Setyarini et al., 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara CAR, NIM, dan BOPO terhadap kinerja keuangan bank. Dengan memahami pengaruh serta interaksi ketiga variabel tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi para pengambil keputusan di sektor perbankan dalam upaya meningkatkan kinerja sekaligus mengelola risiko secara efektif. Selain itu, studi ini juga berperan penting dalam memperkaya literatur akademik terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Melalui analisis yang menyeluruh dan sistematis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya serta menjadi acuan dalam perumusan kebijakan yang bertujuan memperkuat stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

**Tabel 1.1**  
**Data Nilai CAR, NIM Dan BOPO Pada BANK BUMN Konvensional**  
**Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2015-2023**

NO	BANK	TAHUN	CAR	NIM	BOPO	ROA
1	<b>BANK RAKYAT INDONESIA</b>	2015	20.59%	8.13%	<b>67.96%</b>	4.19%
		2016	22.91%	8.27%	<b>68.93%</b>	3.84%
		2017	22.96%	7.93%	<b>69.14%</b>	3.69%
		2018	21.21%	7.45%	<b>68.48%</b>	3.68%
		2019	22.55%	6.98%	<b>70.10%</b>	3.50%
		2020	20.61%	6.00%	<b>81.22%</b>	1,98%
		2021	25.28%	6.89%	<b>74.30%</b>	2.72%
		2022	23.30%	6.80%	<b>64.20%</b>	3.76%
		2023	25.23%	6.84%	<b>64.35%</b>	3.93%
2	<b>BANK NEGARA INDONESIA</b>	2015	19.49%	6.42%	75.48%	2.64%
		2016	19.36%	6.17%	73.59%	2.69%
		2017	15.83%	5.50%	70.99%	2.75%
		2018	18.51%	5.29%	70.15%	2.78%
		2019	19.73%	4.92%	73.16%	2.42%
		2020	16.78%	4.50%	93.31%	0.54%
		2021	19.74%	4.67%	81.18%	1.43%
		2022	19.27%	4.81%	68.63%	2.46%

		2023	21.95%	4.58%	68.40%	2.60%
		2015	18.60%	5.90%	69.67%	3.15%
3	BANK MANDIRI	2016	21.36%	6.29%	80.94%	1.95%
		2017	21.64%	5.63%	71.78%	2.72%
		2018	20.96%	5.52%	66.48%	3.17%
		2019	21.39%	5.46%	67.44%	3.03%
		2020	19.90%	4.48%	80.03%	1.64%
		2021	19.60%	4.73%	67.26%	2.53%
		2022	19.46%	5.16%	57.35%	3.30%
		2023	21.48%	5.25%	51.88%	4.03%
		2015	16.97%	4.87%	<b>84.83%</b>	1.61%
4	BANK TABUNGAN NEGARA	2016	20.34%	4.98%	<b>82.48%</b>	1,76%
		2017	18.87%	4.76%	<b>82.06%</b>	1,71%
		2018	18.21%	4.32%	<b>85.58%</b>	1,34%
		2019	17.32%	3.32%	<b>98.12%</b>	0.13%
		2020	19.34%	3.06%	<b>91.61%</b>	0.69%
		2021	19.14%	3.99%	<b>89.28%</b>	0.81%
		2022	20.17%	4.40%	<b>86.00%</b>	1.02%
		2023	20.07%	3.75%	<b>86.10%</b>	1.07%

Tabel 1.1 di atas menunjukkan rata-rata nilai yang ditentukan berdasarkan CAR, NIM dan BOPO pada lima Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di OJK periode 2015-2023.

Dari tabel di atas terlihat perbandingan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) antara Bank BRI dan Bank BTN, yang mencerminkan dinamika efisiensi operasional dalam perbankan Indonesia. Bank BRI, dengan jaringan yang luas dan fokus pada segmen makro serta mikro, cenderung memiliki BOPO lebih rendah, menunjukkan pengelolaan biaya dan pendapatan yang lebih efisien. Sebaliknya, Bank BTN yang berfokus pada pembiayaan perumahan sering kali mencatat BOPO lebih tinggi, kemungkinan disebabkan oleh biaya yang lebih besar terkait dengan pemberian kredit dan pengembangan produk. Perbandingan ini menggambarkan bagaimana perbedaan strategi bisnis dan target pasar dapat memengaruhi kinerja keuangan kedua bank dalam menghadapi tantangan industri. Namun, tingginya BOPO pada BTN dibandingkan BRI tidak hanya dipengaruhi oleh segmen pasar dan strategi bisnis, tetapi juga oleh struktur biaya, tingkat efisiensi digital, kualitas manajemen risiko, serta faktor kebijakan eksternal. Hal ini menegaskan bahwa efisiensi operasional bank merupakan hasil dari perpaduan antara strategi internal, kemampuan manajerial, dan kebijakan makro yang memengaruhi arah serta beban kerja institusi keuangan tersebut.

Berdasarkan masalah diatas, maka kami sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh CAR, NIM dan BOPO Terhadap ROA pada BANK BUMN Konvensional di Indonesia”**.

## 1.2 Tinjauan Pustaka

### 1.1.1 Pengaruh CAR Terhadap ROA

Menurut Husnul Imamah dan Achmad Munif (2018), menyatakan bahwa ketika rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat, maka *Return On Assets* (ROA) juga cenderung mengalami peningkatan. Sebaliknya, penurunan CAR biasanya diikuti oleh penurunan ROA, yang mengindikasikan performa bank yang kurang optimal. Dengan kata lain, CAR dan ROA memiliki hubungan yang sejalan. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2016) serta Ambarawati dan Abundanti (2018) mengonfirmasi bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, studi oleh Novia Dini dan Gusganda Suria Manda (2020) menemukan bahwa CAR tidak memberikan pengaruh terhadap ROA perusahaan.

### 1.1.2 Pengaruh NIM Terhadap ROA

Menurut Muhammad Gabrili Suryo dan Sri Rahayu (2016) dan Wuri Handayani (2017), menyatakan *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang bertentang dari hasil penelitian ini menurut (Bukhori Ahmad Gunawan, 2018) yang menyatakan *Net Interest Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

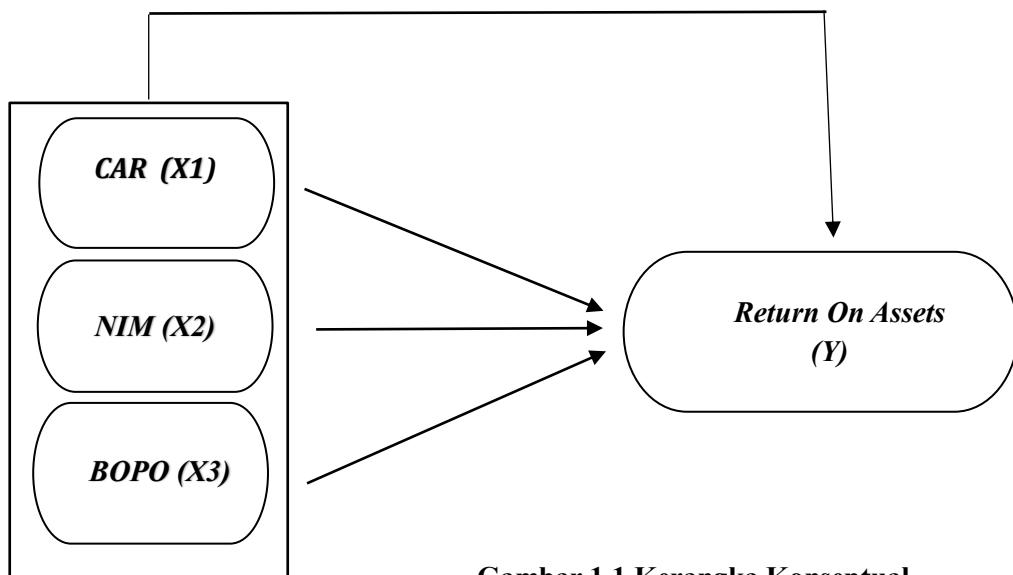
### 1.1.3 Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Menurut Muttaqin (2017) dan Farhanditya & Mawardhi (2020), menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap bank konvensional di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kecil nilai BOPO, maka biaya operasional yang dikeluarkan bank menjadi lebih efisien sehingga risiko masalah yang dihadapi bank tersebut semakin berkurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel efisiensi operasional yang diwakili oleh BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan yang diukur melalui ROA.

### 1.1.4 Pengaruh CAR, NIM, dan BOPO Terhadap ROA

Menurut Natasya Rosandy dan Thio Lie Sha (2022) dan Firdaus Ananta Ababiel, R.Nasution (2024) CAR, NIM, dan BOPO secara bersama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa *Return on Asset*.

## 1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## **1.4 Hipotesis Konseptual**

Dengan merujuk pada kerangka konsep yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$  : Pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di OJK dari tahun 2015 sampai 2023, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA.

$H_2$  : Pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di OJK dari tahun 2015 sampai 2023, *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap ROA.

$H_3$  : Pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di OJK dari tahun 2015 sampai 2023, Beban dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA.

$H_4$  : Pada Bank BUMN Konvensional yang terdaftar di OJK dari tahun 2015 sampai 2023, CAR, NIM dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA